

## **TASYBIH AT-TAMTSIL DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS BALAGHAH PADA SURAH AL-KAHFI**

**Ferki Ahmad Marlion**

email: ferkialfateh92@gmail.com  
Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

**Kamaluddin**

email: kamaluddin@iainbatusangkar.ac.id  
Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

**Putri Rezeki**

email: putrirezeki749@gmail.com  
Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Padang Luar Batusangkar

**Abstract:** This article aims to analyze the verses of Tasybihat-tamtsil in Qur'an surah al-Kahf. The research used Balaghah analysis approach and literature review method. Tasybih is usually used to convey very important and crucial issues, such as issues of aqeedah, a description of people who believe in Allah, issues around shirk and the condition of the polytheists, as well as various other great practices. The result of the research explained that there are two Tasybihat-tamtsil in surah al-Kahf, first, the parable of a man who prided himself on fruitful garden and rivers flowing. He thought that he will not perish forever and deny the Day of Judgment. Then, when all perish, he could only regret his wrong assumption while living in this world. Second, the parable of life that vanished in the blink of an eye. This is a rational Tasybihat-tamtsil that describes something that can no longer be returned. Allah SWT ensure that the beautiful world will disappear.

**Keywords:** al-Kahf, balaghah, parable, rational, tasybih at-tamtsil.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat *tasybih at-tamtsil* dalam surah al-Kahfi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka dengan pendekatan analisis *balaghah*. *Tasybih* biasanya digunakan untuk menyampaikan masalah-masalah yang sangat penting dan krusial, seperti masalah aqidah, gambaran kondisi orang-orang yang mentauhidkan Allah, persoalan syirik dan kondisi kaum *musyrik*, serta berbagai amalan besar lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua *tasybih at-tamtsil* dalam surah al-Kahfi. Pertama, perumpamaan tentang laki-laki yang membanggakan diri dengan kebun-kebun yang berbuah karena dialiri sungai-sungai. Perumpamaan ini sama dengan orang-orang yang menganggap dirinya tidak akan bisa binasa selama-lamanya dan mengingkari akan datangnya hari kiamat, sehingga saat semuanya binasa ia hanya bisa membolak-balikkan tangan dengan perasaan menyesal atas sangkaannya ketika hidup di dunia. Kedua, perumpamaan kehidupan dunia yang sirna dalam sekajap mata. Perumpamaan ini adalah *tasybih at-tamtsil* yang rasional yaitu penggambaran sesuatu yang tidak bisa lagi kembali. Allah membuat perumpamaan tersebut untuk dunia yang pasti akan sirna setelah tampak indah dan mengagumkan.

**Kata kunci:** al-Kahfi, *balaghah*, perumpamaan, rasional, *tasybih at-tamtsil*.

### **PENDAHULUAN**

Sebelum Al-Qur'an diturunkan, sebenarnya masyarakat Arab pada masa jahiliyah sudah memiliki kemampuan berbahasa Arab yang tinggi. Karena tingginya perhatian dan penghargaan masyarakat pada zaman *jahiliyah* terhadap seni dan sastra dikala itu, sehingga kemahiran dalam berpidato dan bersyair merupakan salah satu tolak ukur dan acuan untuk menentukan tinggi atau

rendahnya status sosial suku-suku dan kabilah di Jazirah Arab. Tidak hanya itu, pasar Ukaz dijadikan salah satu pasar untuk para penyair dan ahli pidato beradu keunggulan dalam berbahasa, bagi syair yang terbaik akan dipajang di dinding ka'bah seperti Mu'allaqah Zuhair bin Abu Salma dan Mu'allaqah Imri al-Qais. Karena ketinggian jiwa sastra orang Arab itulah sebabnya diantara mukjizat utama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah berupa Al-Qur'an dengan memiliki nilai *balaghah* dan sastra yang tak tertandingi.

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang dipenuhi kemujizatan, diantara bentuk kemujizatan itu terlihat dalam keindahan bahasa dan sastranya, pemberitaan terhadap umat yang terdahulu maupun peristiwa yang akan datang, serta kandungan berbagai hikmah dibalik syariat dan ketentuan yang ditetapkan Allah Swt (Marlion 2017). Al-Qur'an dengan ketinggian nilainya akan terus menanjak tinggi, jauh diluar batas kemampuan manusia. Ketinggian Al-Qur'an tidak akan mampu disamai oleh karya manusia meskipun hanya membuat satu ayat saja. Ketinggian nilai itu diataranya tercermin didalam kata-katanya, kalimatnya yang tersusun rapi, kandungan hikmah terdapat didalamnya, serta iktibar yang tinggi untuk dipelajari (Marlion & Dardiri, 2019).

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sempurna yang diturunkan melalui Nabi Muhammad saw. Kitab ini dipenuhi dengan kemujizatan dan salah satu kemujizatan Al-Qur'an terletak pada susunan ayat-ayat perumpamaan yang merupakan salah satu kerangka yang menampilkan kalimat dalam bentuk perumpamaan yang indah, sehingga menancap kuat pada jiwa dan memudahkan manusia dalam memahami serta menerimanya, sehingga terasa mudah dalam mengaplikasikan maksud ayat dalam hidup keseharian (Marlion & Wijayanti, 2019). Diantara hal unik yang terdapat didalam Al-Quran terletak pada metode dan gaya bahasa dalam penyampaian pesan-pesan kedalam sanubari manusia. Metode tersebut merupakan metode yang jelas, mudah dan singkat. Metode unik ini mengkaji bagaimana penggunaan bahasa secara efektif, sehingga pembicara/*mutakallim* mudah dipahami oleh yang mendengarkan, tidak menimbulkan kesalahpahaman dengan apa yang disampaikan, tidak menyinggung perasaan, melainkan bahasa tersebut terasa unik, menarik, santun, bahkan menimbulkan rasa keindahan, sehingga pembicara dan pembicaraan tersebut mendapat respon positif dari pendengar. Diantara metode-metode yang unik tersebut adalah metode *tasybih*.

*Tasybih* merupakan salah satu bagian terpenting dalam *ilmu balaghah*. Bab *tasybih* dijumpai pada *ilmu al-bayan*, karena *tasybih* merupakan gaya bahasa yang disusun berdasarkan persamaan, perbandingan dan analogi, yakni perbandingan suatu benda, sifat atau suatu keadaan dengan benda, sifat atau keadaan yang lain, benda, sifat dan keadaan itu memiliki hubungan kesamaan atau hubungan lain seperti hubungan sebab akibat, hubungan tempat, waktu dan lain sebagainya. Perumpamaan di dalam Al-Qur'an juga dapat memperlihatkan dengan gamblang kebenaran-kebenaran yang tersembunyi, mengangkat tirai-tirai hakikat kebenaran, mengubah orang yang ragu menjadi yakin, orang yang membaca atau mendengarnya seolah olah menyaksikan langsung peristiwa atau permasalahan yang disampaikan untuk dapat diambil pelajaran serta hikmah yang terkandung di dalamnya (Marlion & Wijayanti 2019).

Sebagai salah satu dari cabang ilmu *balaghah*, maka *ilmu al-bayan* membahas stilistika atau gaya bahasa Arab. Dengan menggunakan *ilmu al-bayan* ini apa yang dimaksud oleh pembicara terasa lebih indah tanpa mengurangi kejelasan maknanya. Diantara tema yang dibahas didalam *ilmu al-bayan* tersebut adalah *tasybih*, yang didalamnya terdapat perumpamaan-perumpamaan suatu benda dan kondisi dengan benda dan kondisi lainnya.

*Tasybih* secara bahasa sama dengan *at-tamtsil* yang berarti perumpamaan atau *simile*, yakni perbandingan tentang sebuah perumpamaan atau persamaan yang dinyatakan secara jelas

dan eksplisit dengan menggunakan kalimat berupa kata-kata yang menunjukkan kesamaan, misalnya: *كأن*, *مثل*, *الكاف* dan sebagainya (Hidayat 2017). Dalam istilah ilmu *balaghah*, *tasybih* merupakan penyamaan satu hal (benda, kondisi dan keadaan) dengan hal lainnya (benda, kondisi dan keadaan).

M. Quraish Shihab pada tafsir Al-Mishbah mengungkapkan bahwa *tasybih* bukan hanya sekedar persamaan. Ia merupakan perumpamaan yang terlihat aneh, menarik dan menakutkan. Al-Qur'an memakai bukan buat tujuan supaya beliau sebagai peribahasa, namun buat memperjelas sesuatu yang tak berbentuk, ragu dan belum jelas dengan menggunakan menampilkan gaya yang menarik, jelas serta bisa dijangkau sang panca indra (Shihab, 2011).

Dalam penggunaan *tasybih*, biasanya pembicara menggunakan rukun-rukun *tasybih* seperti *musyabbah*, *adat tasybih*, *musyabbah bih*, dan *wajh syabb*. Pembicara menggunakan uslub *tasybih* dalam pembicaraannya terkadang memiliki maksud dan tujuan tertentu yang sesuai dengan pembicara inginkan. Di antara tujuan dari *tasybih* itu ialah menjelaskan dan menggambarkan sifat *musyabbah*, menjelaskan ukuran keadaan *musyabbah*, menjelaskan tentang kemungkinan wujud *musyabbah*, menyampaikan atau menetapkan keadaan *musyabbah* dihati pendengar, menghiasi *musyabbah* supaya disenangi, menjelekkan *musyabbah* agar dibenci, memperhatikan atau mementingkan *musyabbah bih*, mengangungkan atau merendahkan *musyabbah*, memandang aneh kepada *musyabbah*, dan menyangka *musyabbah* lebih unggul daripada *musyabbah bih* dalam *wajh syabb*-nya yang disebut dengan *tasybih maqlub* (Zamroji, 2017).

*Tasybih* terkadang menampilkan berupa struktur yang lengkap dengan adanya *musyabbah*, *musyabbah bih*, *adatu tasybih* dan *wajh syabb* seperti kata *أنت كالشمس علوا* (*engkau tinggi seperti matahari*). *Tasybih* seperti contoh ini merupakan *tasybih* yang lengkap karena adanya *المشبة* (yang dipersamakan), *وجه المشبه* (yang dijadikan persamaan), *الأداة* (alat persamaan), *وجه المشبه* (persamaan). Dengan rincian *أنت* (*المشبة*), *ك* (*الأداة*), *الشمس* (*وجه المشبه*) dan *علوا* (*وجه المشبه*). Namun dalam kenyataannya, *tasybih* tidak selalu tampil dalam bentuk yang lengkap bahkan tanpa *الأداة* dan *وجه المشبه* seperti kalimat *أنت الشمس*. *Tasybih* seperti ini disebut dengan *التشبيه البليغ* yang justru dipandang sebagai *tasybih* yang paling efektif dan paling *balaghah* dibanding *tasybih* yang lain.

Berdasarkan bentuk *وجه المشبه* (persamaan) maka *tasybih* dibagi menjadi *tasybih at-tamtsil*, *tasybih mufashshal*, dan *tasybih mujmal*. *Tasybih At-tamtsil* ialah *tasybih* yang *wajh Syabb* nya terdiri dari gambaran yang dirangkai dari banyak hal atau *tasybih* yang *wajh syabb*nya berupa gambaran atau sifat yang terambil dari beberapa hal, Seperti menyamakan bintang kartika dengan setandan anggur yang mengkilau pada syair Uhaihah Al-Jallah berikut

وقد لاح في الصبح الثريا كما ترى

كالعقود ملاحية حين نورا

*Terlihat bintang kartika kala subuh tiba*

*Bagaikan setandan anggur ketika bercahaya*

*Wajh Syabb* dalam potongan syair ini terlihat dalam jelasnya binatang kartika dan anggur ketika bagian-bagiannya yang berwujud benda putih bundar dan berukuran kecil, berkumpul dan bergerombol. *Tasybih at-tamtsil* dengan *wajh syabb* yang beragam juga ditemukan didalam syair yang diungkapkan oleh seorang penyair :

وما المرأ إلا كالشهاب وضوئه

*Seseorang seperti bulan dan bersama cahayanya*

*Ia terlibat sebulan penuh, kemudian menghilang*

Pada bait syair tersebut adalah cahaya yang begitu cepat hilang dan binasa. Penyair mengambil perumpamaan dari keadaan bulan yang timbul seperti bulan sabit, kemudian berubah menjadi bulan penuh seperti bulan purnama, kemudian cahaya itu berkurang dan lantas menghilang. Atau *tasybih At-tamtsil* yang diungkapkan oleh Abu Firas Al-Hamdani yang menggambarkan keadaan air sungai yang membelah taman menjadi dua bagian dipinggirnya, yang dihiasi oleh bunga-bunga yang indah dan berwarna warni, bunga itu tersear diantara tumbuhan yang segar dan hijau seperti kilauan pedang yang terhunus..

Contoh lain dari *tasybih at-tamtsil* juga bisa ditemukan didalam Al-Quran, seperti pada surah al-Baqarah ayat 19:

أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ.

Maksudnya, keadaan orang-orang munafik ketika mendengar ayat-ayat yang mengandung peringatan dan adzab, mereka seperti orang yang ditimpa hujan lebat dan petir. Kemudian mereka menyumbat telinganya dengan jemarinya karena tidak mau mendengar peringatan-peringatan yang Allah berikan di dalam Al-Qur'an. Perumpamaan ini adalah gambaran terhadap orang-orang munafik dalam menerima Islam dan ajaran-ajarannya. Hujan dan petir merupakan gambaran untuk sesuatu yang mereka takutinya berupa ancaman akhirat karena mereka meragukan agama mereka. Petir yang tampak didalamnya disamakan dengan ancaman-ancaman siksaan didunia dan di akhirat (Al-Jarim, 2020).

*Tasybih* dalam Al-Qur'an merupakan salah satu metodologi yang efektif dalam penyampaian pesan di tengah masyarakat yang mengalami kesulitan memahami setiap pesan yang diungkapkan dalam Al-Qur'an (Haromaini, 2019). Namun, ayat-ayat *tasybih* cenderung dianggap biasa dan bahkan dipandang remeh, padahal memiliki gaya bahasa yang tinggi untuk menjadikan pendengar dan pembaca memahami maksud, syariat dan hikmah yang terkandung didalamnya. Oleh sebab itu mengetahui dan memahami ayat-ayat *tasybih* dipandang menjadi suatu yang sangat penting untuk dikaji lebih mendalam, salah satunya ayat-ayat *tasybih* yang terkandung didalam surat al-Kahfi. Beberapa penelitian terkait *tasybih* dalam Al-Qur'an telah dilakukan oleh para peneliti, di antaranya penelitian mengenai makna ayat-ayat perumpamaan dalam Al-Qur'an khususnya dalam surah Ali Imran (Marlion & Wijayanti 2019) yang menyebutkan bahwa terdapat tiga buah ayat yang termasuk kepada ayat-ayat perumpamaan. Ketiga ayat tersebut mengungkapkan perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta di jalan Allah, perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya dan perumpamaan persamaan antara penciptaan Nabi Adam dengan Nabi Isa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada objek kajian dan studi analisisnya. Kemudian penelitian tentang *tasybih* di dalam puisi "Banat Suat Kaab bin Zubair" (Wahab, 2016) yang menyebutkan bahwa penggunaan kalimat *tasybih* dalam bait-bait syair *Banat Suat Kaab bin Zubair* hanya dikhususkan untuk menggambarkan kemuliaan dan keagungan Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah agama Islam, sehingga puisi-puisi *Banat Suat Kaab bin Zubair* mendapat anugerah *burdah* pada setiap baitnya.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Secara substantif, penelitian ini merupakan penelitian bahasa, dan merupakan penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran yang berupa bunyi tutur (Mahsun 2004). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian pustaka. Peneliti mencari informasi tentang fokus yang dijadikan objek penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan tentang ayat-ayat *tasybih at-tamtsil* dalam surah al-Kahfi. Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini analisis *balaghah* tentang ayat-ayat yang mengandung *uslub tasybih at-tamtsil* dalam surah al-Kahfi.

Penelitian ini menggunakan analisis data deduktif yang selanjutnya disampaikan secara deskriptif untuk memaparkan fokus penelitian (analisis *balaghah* tentang ayat-ayat mengandung *uslub tasybih at-tamtsil* dalam surah al-Kahfi) secara *sistematis*. Setelah melakukan analisis dari telaah terhadap data primer (buku *balaghah*, sastra Arab, tafsir dan buku ulumul Qur'an) maupun sekunder (buku pendukung dan hasil-hasil penelitian) kemudian hasilnya dideskripsikan melalui metode penyajian informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto 1993). Dalam penelitian ini, fokus peneliti adalah pada dua tema yang menggunakan *tasybih at-tamtsil* dalam surah al-Kahfi, yaitu al-Kahfi ayat 32-43 dan al-Kahfi ayat 45.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Surah al-Kahfi merupakan salah satu surat yang terletak pada urutan ke-18 dari 114 surah yang ada dalam al-Quran. Surah al-Kahfi tergolong kepada surah *makkiyyah* yang terdiri dari 110 ayat. Surah al-Kahfi merupakan salah satu surah yang di dalamnya banyak menyinggung persoalan akidah, tauhid, kisah-kisah, dan lain-lain. Surah al-Kahfi juga merupakan surah yang menyimpan makna-makna tersembunyi dari uraian ayat-ayatnya, bahkan juga terdapat keindahan dari segi bahasa dan sastra, termasuk di dalamnya mengandung unsur *tasybih at-tamtsil* sebagai salah satu bagian dari *ilmu al-bayan*. *Tasybih at-tamtsil* didalam surah al-Kahfi terdapat pada ayat-ayat berikut:

### 1. Al-Kahfi ayat 32-43

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا. كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ شَيْئًا، وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهْرًا. وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا. وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا. وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُودْتُ إِلَىٰ رَبِّي لِأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا. قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّكَ رَجُلًا. لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا. وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِنَّ تَرْنًا أَنَا أَقَلُّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا. فَعَسَىٰ رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنِي خَيْرًا مِنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا. أَوْ يُصْبِحَ مَأْوَاهَا غَوْرًا فَلَنْ تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا. وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفِّهِ عَلَىٰ مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا. وَلَمْ تَكُنْ لَهُ فِئَةٌ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا (الكهف ٣٢-٤٣).

Kata dan kalimat kunci:

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا : Allah memerintahkan Rasulullah untuk memberikan perumpamaan

جَنَّتَيْنِ : dua buah taman

حَفَقْنَاهُمَا : kami kelilingi keduanya

أَكْلَهَا : buahnya yang bisa dimakan

وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ : tidak berkurang buah yang dihasilkannya.

تَمَرٌ : harta yang banyak dan berkembang

تَبِيدَ : rusak, musnah, dan roboh.

Ayat ini termasuk *tasybih at-tamtsil* dengan menggunakan lafadz *مَثَلًا* yang merupakan gambaran dan penjelesan tentang sesuatu yang memiliki hubungan keadaan dan sifat berupa keadaan sebuah kebun yang indah dan menghasilkan buah-buahan yang banyak, sehingga pemilik kebun menyangka tidak ada yang bisa membinasakan kebunnya itu selama-lamanya, tapi kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi layu, rusak dan hancur dalam waktu yang sekejap. Perumpamaan ini sama dengan orang-orang yang tepesona dengan keindahan dunia dan menganggap dirinya tidak akan bisa binasa selama-lamanya dan mengingkari akan datangnya hari kiamat. Sehingga, saat semuanya binasa, dia hanya bisa membolak-balikkan tangan dengan perasaan yang menyesal atas sangkaannya ketika hidup di dunia.

Ayat ini merupakan perumpamaan dan sebuah penjelasan tentang dua orang lelaki, laki-laki yang satu kafir dan yang kedua merupakan lelaki yang beriman. Perumpamaan ini memberikan perbedaan antara orang-orang kafir yang memiliki harta berlimpah dan orang beriman yang miskin dengan kekayaannya. Orang-orang kafir itu memiliki dua bidang kebun yang berisi tanaman berupa anggur. Kemudian kebun itu dikelilingi dengan pohon-pohon kurma dan tanaman-tanaman yang lain yang menambah keindahan serta manfaatnya. Kemudian Kedua kebun itu menghasilkan buah yang banyak dan siap untuk dikonsumsi karena Allah berikan di antara kebun-kebun itu air sungai yang mengalir. Sehingga orang kafir yang memiliki dua kebun ini berbicara kepada laki-laki beriman yang miskin, *"Kekayaanmu lebih banyak dari kekayaanmu, dan pengikut-pengikutmu pun lebih kuat"*. Tidak hanya sampai di sana, orang kafir itu menduga kebunnya tersebut tidak akan binasa selama lamanya, padahal tidak lama setelah dia beranggapan demikian Allah mendatangkan kerusakan yang bisa menghabiskan tanaman anggur, kurma dan buahan lain yang dihasilkan dari kebun itu, bahkan tanaman itu habis sampai ke akar-akarnya.

As-Syawardifi menjelaskan bahwa sesungguhnya yang menjadi fokus ialah keadaan orang-orang musyrik di dunia yang ada sekarang, sebagaimana firman Allah, "Atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya" (al-Isra: 91), firman Allah "sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya" (al-Kahfi: 7), firman Allah tentang hak orang-orang fakir yang beriman yang kalian anggap mereka menjijikkan *"Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini..."* (al-Kahfi: 28) dan seterusnya hingga Dia menutup bahwa kebun-kebun milik orang yang beriman sangat besar keindahannya dari segi kemanfaatannya. Status kalimat ini adalah *'athaf* pada firman Allah *"Dan katakanlah, kebenaran itu datang dari Tuhanmu"* (al-Kahfi: 29) dan juga firman Allah yang mengungkapkan dengan membuat perumpamaan bahwa shadaqah yang diberikan oleh orang-orang kafir di dunia tidak

layak untuk dibangga-banggakan karena hal itu pasti akan musnah. Kata-kata *وَاضْرِبْ لَهُم* “Dan berikanlah kepada mereka”, yakni kepada orang-orang yang lemah dan orang-orang yang sombong terhadap orang-orang yang beriman, dan yang meminta mengusir mereka karena kelemahan dan kemiskinan mereka, *مثلاً* “sebuah perumpamaan” ketika Allah memberikan kepada mereka perhiasan dan kesenangan dari kehidupan dunia, lalu mereka berpegang serta cenderung kepadanya. Mereka tidak mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka. Bahkan, hal itu malah membuat mereka miskin dan sombong atas orang yang justru ingin menjauhkan dirinya demi memuliakannya dan menjaganya (Asy-Syawadifi, 2020).

Ayat ini memberikan gambaran, ketika seorang lelaki melihat dengan mata kepala sendiri kebunnya yang penuh dengan pepohonan, buah-buahan, tanam-tanaman, dan sungai-sungai yang mengalir, ia meragukan tempat kembali kepada Allah. Dengan sombong ia mengatakan, “Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya. Kebun ini tidak akan musnah dan rusak. Dan aku tidak mengira hari kiamat yang dijanjikan oleh Allah bahwa dia akan mengumpulkan seluruh makhluk-Nya itu akan terjadi.” Selanjutnya ia memiliki angan-angan lain terkait keraguannya, ia mengatakan, “dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada tubanku”, sehingga bisa kembali lagi kepadanya, padahal ia tidak yakin bisa kembali lagi kepada-Nya, “pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu”. Maksudnya, ia mengatakan “Aku akan mendapatkan yang lebih baik dari pada kebunku ini di sisi Allah seandainya aku dikembalikan lagi kepada-Nya”. Atau, dengan kata lain ia mengatakan, “kebun yang diberikan oleh Allah kepadaku didunia ini, karena aku akan mendapatkan yang lebih baik daripadanya di akhirat nanti sekiranya aku dikembalikan kepada-Nya”.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah berfirman kepada Nabi Muhammad Saw, buatlah perumpamaan kepada manusia tentang dua orang tersebut. Yang satu mensyukuri nikmat Allah, dan yang satunya lagi mengingkarinya berikut apa yang muncul dari keduanya berupa ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, dan apa yang dihasilkan disebabkan hal itu berupa siksa di dunia maupun di akhirat, supaya mereka mengambil pelajaran dari keadaan mereka berdua. Mereka mengambil nasihat dengan apa yang terjadi pada mereka. Tidak ada manfaat atau hasilnya mengetahui dengan mata kepala sendiri dua orang tersebut kapan dan dimanapun mereka berada. Hasilnya sudah bisa didapat dari kisah mereka berdua saja mengada-ada dengan mengemukakan selainnya berarti pemberatan atau pembedaan.

*Tasybih* ini muncul untuk membawa pendengar dan pembaca dari suatu kondisi kepada kondisi yang baru. Atau kepada gambaran tentang sesuatu yang serupa dan memiliki nilai lebih. Jika gambaran dan kondisi itu lebih dalam dan jarang terlintas di hati dan pikiran manusia seperti ayat tersebut, atau disertai dengan banyaknya khayalan, maka *tasybih* akan semakin indah dan mengagumkan. *Tasybih* seperti ini diucapkan dan diungkapkan sebagai metode penjelasan dan mempermudah pemahaman akan sesuatu hal yang dimaksud didalam ayat.

*Tasybih* pada ayat ini bertujuan untuk menjelekkan dan menganggap buruk keadaan atau sifat *musyabbah* agar sifat tersebut dibenci dan tidak disukai orang yang membacanya. Tujuan lain dari *tasybih* pada ayat ini adalah untuk menggambarkan keadaan dan sifat *musyabbah*. Tujuan menjelekkan keadaan dan sifat *musyabbah* terlihat ada ayat 35, 36 dan 42. *Musyabbah* memasuki digambarkan seperti memasuki kebun yang da bangga

sebelumnya ternyata Allah binasakan sehingga pemilik kebun itu menyesali perbuatan angkuhnya. Tujuan *tasybih* untuk menggabarkan sifat dan keadaan *musyabbah* terlihat pada ayat 32 dan 33. *Musyabbah* digambarkan dengan orang yang diberikan kebun yang didalamnya berbuah anggur dan kebun yang dikelilingi dengan pohon-pohon kurma, dan diantara kebun-kebun itu dialiri sungai, ketika pemilik kebun itu bangga dan angkuh dengan kebunnya, kemudian Allah binasakan kebun tersebut sehingga pemilik kebun merasa menyesal dengan perbuatan dan keangkuhannya.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa nilai-nilai yang sejati bukanlah harta benda, bukan kedudukan, dan juga bukan kekuasaan. Demikian pula bukan kenikmatan-kenikmatan dan bukan kesenangan dalam kehidupan ini. Sesungguhnya semua itu adalah nilai-nilai yang palsu, dan nilai-nilai yang sirna. Islam tidak melarang yang baik-baik dari padanya. Tetapi Islam tidak menjadikan hal itu sebagai tujuan bagi kehidupan seseorang. Siapa yang ingin menikmati hal itu silahkan ia menikmatinya. Tetapi ia harus ingat kepada Allah yang telah memberikannya, dan hendaklah ia mensyukuri-Nya atas nikmat tersebut dengan melakukan amalan-amalan yang baik. *Al-baqiyat al-shalihat* itu lebih baik dan lebih kekal.

2. Al-Kahfi : 45

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَا مِنْ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَّاحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا . (الكهف : ٤٥)

Kata dan kalimat kunci:

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلِ (dan berilah mereka perumpamaan) yakni perinyah Allah kepada Rasulullah untuk memberikan perumpamaan atau *tasybih*.

هشيمًا (menjadi kering) yakni sesuatu yang kering dan layu setelah tampak indah

تذروه الرياح (yang diterbangkan angin) yakni angin yang berhembus dan merusak tumbuhan yang semula terlihat indah.

Ayat ini termasuk *tasybih at-tamtsil* dengan menggunakan lafadz *مَثَلًا* yang merupakan gambaran dan penjelesan tentang sesuatu yang memiliki hubungan keadaan, yakni keadaan tumbuh tumbuhan yang subur dan indah karena Allah berikan curah hujan yang cukup, tapi kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi layu, rusak dan hancur dalam waktu yang sekejap serta tidak bisa kembali lagi seperti sediakala karena terpaan angin yang Allah kirimkan. Perumpamaan ini adalah *tasybih at-tamtsil* yang rasional. Penggambaran sesuatu yang tidak bisa lagi kembali. Seperti penggambaran seorang yang tua renta ingin menjadi muda atau kebun yang indah dan bermanfaat lantas hancur dan tidak bermanfaat lagi. Allah menyamakannya seperti hujan yang Dia turunkan dari langit ke bumi, sehingga karena air tumbuh-tumbuhan yang ada di muka bumi menjadi subur, tetapi kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin sehingga terpecah kemana-mana. Sesungguhnya Allah membuat perumpamaan tersebut sebagai perumpamaan untuk dunia yang menunjukkan bahwa pasti akan sirna, setelah tampak indah dan mengagumkan.

Ayat ini menggambarkan perumpamaan dunia adalah seperti perumpamaan tumbuh-tumbuhan yang bagus hasilnya karena hujan. Tetapi tiba-tiba hujan berhenti turun, sehingga ia menjadi kering dan diterbangkan oleh angin, ia menjadi rusak dan tidak



nyaman dipandang oleh mata orang-orang yang memandangi. Demikian pula dengan dunia ini ketika pemiliknya sedang mengagumi keindahannya, membanggakannya kepada teman-temannya, menghasilkan uang yang banyak, memetik kelezatan bunganya, dan tenggelam dalam kesenangan-kesenangan nafsunya diseluruh waktunya, dan ia bahkan mengira ia akan selalu berada di dalamnya sepanjang hari, tiba-tiba ia ditimpa kematian atau hartanya habis. Akibatnya, rasa gembiranya hilang, kenikmatannya musnah, dan hatinya penuh dengan penderitaan-penderitaan. Ia harus berpisah dengan masa mudanya, kekuatannya, serta hartanya. Ia hanya sendirian bersama amal-amalnya yang baik atau yang buruk. Di sana ia juga melakukan suatu kezaliman ketika ia mengetahui hakekat apa yang akan menimpanya, lalu ia berharap bisa kembali lagi ke dunia tetapi bukan untuk meneruskan bersenang-senang menuruti nafsunya, melainkan untuk menebus kelalain-kealain yang pernah ia lakukan dengan cara bertaubat dan melakukan amal-amal kebaikan. Orang yang berakal, yang yakin, dan yang mendapatkan pertolongan tentu menjauhkan dirinya dari keadaan seperti ini.

*Tasybih* tentang keadaan datangnya nikmat dunia dalam kehidupan bersama seorang pemuda dengan seorang nenek dan keindahan kehidupan bagi penduduknya, kemudian setelah hal itu menyusut, manfaatnya hilang, lalu musnah menjadi bercerai berai, juga disamakan dengan bentuk datang atau turunnya hujan pada ladang tanaman yang tumbuh subur dan indah tetapi kemudian berubah menjadi layu, tidak bisa dimanfaatkan, dan berterbangan bercerai berai di udara. Ini adalah penyerupaan ganda sesuatu yang dapat diindera dengan sesuatu yang juga dapat diindera. Letak kesamaannya adalah sama-sama menggambarkan sesuatu yang awalnya terlihat indah kemudian sirna dan tidak akan bisa kembali lagi.

Tujuan *tasybih* pada ayat ini adalah untuk menggambarkan sifat dan keadaan *musyabbah*. Ketika gambaran tentang *musyabbah* belum sepenuhnya difahami, maka Allah memberikan tasybih agar gambaran tentang *musyabbah* terlihat jelas dan nyata. Dalam surat Al-Kahfi ayat 45 tersebut Allah menggambarkan keadaan dan sifat dunia yang seperti kebun dan tumbuh-tumbuhan yang di subur karenaa dibasahi hujan, kemudian kebun dan tumbuhan itu menjadi kering dan binasa karena diterbangkan oleh angin. Begitu juga dengan kehidupan dunia yang dirasa indah kemudia Allah datang ajal sebagai pemisah antara dunia dan orang yang menikmatinya sehingga semua yang dimilikinya menjadi binasa. Dengan adanya *tasybih* pada ayat ini, orang yang membacanya akan menjadi faham dengan ketidak kekaln kehidupan dunia.

Demikianlah nilai *tasybih* dalam surat al-Kahfi, sangat tinggi nilai bahasa dan kadar isi yang terkandung didalamnya. Karena tingkatan *tasybih* yang paling rendah tingkatannya adalah *tasybih* yang disebutkan seluruh unsur atau rukun *tasybih* nya. Karena dakwaan *tasybih* terletak pada *musyabbah* dan *musyabbah* *bih*-nya. Sedangkan *adat tasybih* dan *wajah syabah* akan menghalangi dakwaan tersebut. Sehingga jika dibuang *adat tasybih* atau *wajah syabah*nya, tingkat balaghahnya akan semakin meningkat dan memperkuat dakwaan terhadap *musyabbah* dan *musyabbah* *bih*-nya.

Penggunaan *tasybih* *tamtsil* sudah menjadi kebiasaan bagi sastrawan Arab untuk mengguakannya dalam kehidupan sehari-hari. Baik didalam tulisan ataupun dalam ucapan berupa syair dan pidato. Seperti menyerupakan orang suka bersedekah dengan lautan dan hujan, orang yang kuat dan berani disamakan dengan singa, malam diserupakan dengan ombak lautan, wajah yang canti dan indah diibaratkan seperti matahari dan rembulan,

orang yang cerdas dan pintar diserupakan seperti pedang, orang yang istiqamah dalam pendiriannya disamakan seperti gunung, rambut yang berwarna hitam dan pekat disamakan dengan malam yang gelap, air yang bening diserupakan dengan perak, kuda disamakan dengan angin dan kilat, bintang diserupakan dengan mutiara dan bunga, kedudukan yang tinggi diserupakan seperti bintang, anak-anak sungai diserupakan dengan ular yang melingkar, uban diserupakan dengan kilauan pedang, orang yang tercela diserupakan seperti musang, orang yang membabi buta diserupakan seperti laron yang berterbangan, orang yang keras hati diserupakan dengan batu, orang yang bodoh diserupakan seperti himar dan orang yang bakhil diserupakan seperti bumi yang tandus.

Para sastrawan Arab pun menggambarkan sifat dan kepribadian yang terpuji dengan tokoh yang menyerupainya, seperti orang yang menepati janji diserupakan dengan Samuel (Samuel bin Hayyan Al-Yahudi seorang tokoh yang terkenal dengan kesetiannya wafat pada tahun 62H), orang yang dermawan diserupakan dengan Hatim, orang yang adil diserupakan dengan Umar bin Al-Khattab, orang yang penyantun diserupakan dengan Ahnaf, orang yang ahli pidato diserupakan dengan Al-Quss (Quss bin Saidah seorang juru pidato Arab Qibthi yang terkenal sebagai ahli *balaghah* dan filsafat), orang yang bijaksana diserupakan dengan seorang tokoh yang terdapat didalam Al-Qur'an bernama Luqman, dan orang yang cerdas diserupakan dengan Ilyas. Hal sebaliknya, Orang Arab pun sering menggambarkan orang yang berperangi tercela dan buruk menjadi tolak ukur dalam menggunakan kalimat *tasybih* seperti, orang yang kepayahan diserupakan dengan Baqil (seorang lelaki yang membeli seekor kijang dengan harga sebelas dirham, saat orang lain menanyakan berapa harga kijang tersebut, ia langsung mengacungkan seluruh jari tangannya untuk menunjukkan bilangan sepuluh dan ditambah dengan satu lidahnya. Maka saat itu kijang lepas dan lari darinya), orang yang dungu diserupakan dengan Habbanah, seorang yang memiliki sifat pemurung diserupakan dengan Kusa'i (seorang yang berburu kemudian ditengah tempat perburuannya dia melepaskan anak panahnya, dan menggap tidak satupun dari anak panahnya tersebut yang tepat mengenai sasaran perburuan, maka ia marah dan mematahkan busurnya, namun dipaginya ternyata kelima anak panah yang dilepaskan itu mengenai lima ekor sasaran buruannya, maka saat itu ia menyesali patahnya busur lalu ia menggigit jari tangannya hingga putus), orang yang suka mengejek diserupakan dengan Hutha'iah (seorang lelaki yang padai bersyair dan menggunakan bait-bait syairnya untuk mengejek hampir setiap orang, termasuk ibunya sendiri) dan orang yang keras kepala diserupakan dengan hajaj yang bengis dan kejam.

Karena membudayanya kebiasaan *tasybih at-tamsil* bagi penduduk Arab, maka Allah pun menurunkan Al-Quran yang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan *tasybih* untuk menggambarkan keadaan *musyabbah* agar yang membaca dan mendengarkan paham apa yang dimaksud oleh Allah dalam kitab-Nya.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada dua tema tentang *tasybih at-tamsil* dalam surah al-Kahfi. Pertama, gambaran dan penjelesan tentang sesuatu yang memiliki hubungan keadaan dan sifat berupa keadaan sebuah kebun yang indah dan menghasilkan buah-buahan yang banyak, sehingga pemilik kebun menyangka tidak ada yang bisa membinasakan kebunnya itu selama-lamanya, tapi kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi layu, rusak dan hancur dalam waktu yang sekejap. Perumpamaan ini sama dengan orang-orang yang menganggap

dirinya tidak akan bisa binasa selama-lamanya, dan mengingkari akan datangnya hari kiamat. Sehingga, saat semuanya binasa, dia hanya bisa membolak-balikkan tangan dengan perasaan yang menyesal atas sangkaannya ketika hidup didunia.

Kedua, perumpamaan tentang gambaran dan penjelesan tentang sesuatu yang memiliki hubungan keadaan, yakni keadaan tumbuh-tumbuhan yang subur dan indah karena Allah berikan curah hujan yang cukup, tapi kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi layu, rusak dan hancur dalam waktu yang sekejap serta tidak bisa kembali lagi seperti sediakala karena terpaan angin yang Allah kirimkan. Perumpamaan ini adalah *tasybih at-tamtsil* yang rasional. Penggambaran sesuatu yang tidak bisa lagi kembali. Seperti penggambaran seorang yang tua renta ingin menjadi muda atau kebun yang indah dan bermanfaat lantas hancur dan tidak bermanfaat lagi. Allah menyamakannya seperti hujan yang Dia turunkan dari langit ke bumi, sehingga karena air tumbuh-tumbuhan yang ada di muka bumi menjadi subur, tetapi kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin sehingga terpecah kemana-mana. Sesungguhnya Allah membuat perumpamaan tersebut sebagai perumpamaan untuk dunia yang menunjukkan bahwa pasti akan sirna, setelah tampak indah dan mengagumkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Jarim, A. (2020). *Terjemahan Al-Balaghatul Wadhibah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hidayat, D. (2017). *البلاغة للجميع والشهود من كلام البديع*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Hendrawanto. (2017). Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip Syarh fi Bayān al-Majāz wa al-Tasybih wa al-Kināyah. *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 1-19.
- Haromaini, A. (2019). Studi Perumpamaan Al-Qur'an. *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan dan Sosial Budaya*, 13 (2), 24-42.
- Imam, S. (2019). Tasybih dalam Kitab Qasidah Burdah lil Imam Al-Bushiri. *Hijai*, 2 (1), 18-59.
- Mahsun. (2004). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tabapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Marlion, F.A. (2017). *Metode Pendidikan Dipelajari dari Metode Bijak dalam Al-Quran*. repository.uinjkt.ac.id.
- Marlion, F.A. & Dardiri, A. (2019). أسلوب الحكيم في القرآن الكريم: دراسة تحليلية بلاغية. *Lughawiyah*, 1(2), 62–89.
- Marlion, F.A. & Wijayanti, T.Y. (2019). Makna Ayat-Ayat Perumpamaan di dalam Surat Ali Imran. *An-Nida'*, 43(2), 1–19.
- Asy-Syawadifi, M. S. (2020). *At-Tibyan fi Amsalil Qur'an*. Lebanon: Darul Kutub.
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Surya, H. (2013). *Penafsiran Ash-Shabuni terhadap Ayat Tasybih dalam Surat Al-Baqarah (Kajian Ilmu Balaghah)*. repository.uinsuska.ac.id.
- Syalhub, F. (2018). *Al-Muallimul Al-Anwal (Qudwal Likulli Muaalim wa Muallimah)*. Riyadh: Darul Haq.
- Wahab, A. (2016). Tasybih dalam Puisi Banat Su'ad Karya Ka'b bin Zuhair. *Adabiyat*, 1(1), 1-18.
- Zamroji. (2017). *Balaghah al-Jauharul Maknun*. Kediri: Lirboyo Press.

